

**PENDEKATAN *COOPERATIF LEARNING* DALAM
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
TUNARUNGU DI SMA LUAR BIASA NEGERI PATI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

AHMAD MIFTAH KHOIRUNILHAM

NIM: 2103016107

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

PERNYATAAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Miftah KhoirunIlham

NIM : 2103016107

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

PENDEKATAN *COOPERATIF LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SMA LUAR BIASA NEGERI PATI

Secara Keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 07 Mei 2025

Pembuat Pernyataan



Ahmad Miftah KhoirunIlham

NIM 2103016107

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:
Judul : Pendekatan *Cooperatif Learning* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SMA Luar Biasa
Nama : Ahmad Miftah KhoirunIlham
NIM : 2103016107
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

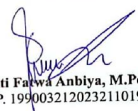
Semarang, 24 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,


Dr. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 197308262002121001

Sekretaris/Penguji II


Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.
NIP. 199003212023211019

Penguji III


Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002



Penguji IV


Dr. Aang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 197712262005011009

Pembimbing,


Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

NOTA DINAS

Semarang, 07 Mei 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu `alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah tugas akhir dengan:

Judul : **Pendekatan *Education for Sustainable Development* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SMA Luar Biasa Negeri Pati**

Nama : Ahmad Miftah KhoirunIlham

NIM : 2103016107

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S.1

Saya memandang bahwa naskah tugas akhir tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu `alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Mustopa, M. Ag.
NIP. 196603142005011002

ABSTRAK

Judul : **Pendekatan *Cooperatif Leraning* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SMA Luar Biasa Negeri Pati**
Penulis : Ahmad Miftah KhoirunIlham
NIM : 2103016107

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran agama Islam di SMA Luar Biasa Negeri Pati dengan siswa anak berkebutuhan khusus B atau anak tunarungu. Penelitian kali ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif Deskriptif dimana penelitian kali ini berdasarkan fenomena yang dijelaskan dalam kata bukan angka dengan deskriptif, dalam penelitian kali ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan yang pertama, implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* dengan 6 langkah yang terdiri dari, menyiapkan tujuan dan mempersiapkan siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, membimbing kelompok belajar, evaluasi dan yang terakhir adalah memberi penghargaan.

Kata Kunci : ***Pendekatan Cooperatif Learning, Pembelajaran Agama Islam, Anak Tunarungu.***

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada Peraturan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) dan konsisten sehingga sesuai dengan teks Arab.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	T	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = ī Panjang

ū = u Panjang

Bacaan Diftong:

au = اَوْ

ai = اَيَّ

iy = اِيَّ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Allah SWT dapat mengajarkan kepada kita ilmu menggunakan pena dengan izin dan ridha-Nya serta mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahui. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita, pribadi yang paling mulia yang syafaatnya kita nantikan di akhirat, semoga shalawat Nabi Muhammad SAW dilimpahkan kepada keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memudahkan dalam penyelesaian skripsi ini. Tentunya banyak pihak yang membantu dan berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini berupa informasi, saran, kritik dan dukungan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik walaupun tidak sempurna. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof, Dr. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Dr. Fihris , M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Aang Kunaepi, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak Dr. H. Mustopa Halmar, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, mencerahkan dan mendorong dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Dr. Hj. Luthfiah, S. Ag, M.S.I., selaku wali dosen yang telah mendukung dan memperhatikan penulis sejak mahasiswa baru hingga selesainya skripsi.

6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya selama penulis belajar di jurusan.

7. Seluruh staf bagian akademik yang telah mempertimbangkan semua kebutuhan penulis dalam hal akademik dan dalam penelitian skripsi ini.

8. Kedua orang tua penulis yang sangat dicintai, Bapak Ali Muchtar, dan Ibu Sumi'ah, beserta kakak - kakakku tercinta Shofia Rahmawati Novita Dewi, S.Sos., dan Rahayu Octavianti Dewi, S.Pd., terimakasih atas do'a, pengorbanan, dukungan, serta rasa kasih sayang kalian yang tiada henti diberikan kepada penulis. Terimakasih sudah menemani berproses dan selalu membuat penulis bangkit agar menjadi orang yang lebih kuat dan lebih baik terus kedepannya. Terimakasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama ini, jika bukan karna kalian mungkin penulis tidak akan bertahan sampai sekarang. Kasih sayang dan pengorbanan yang bapak dan ibu berikan tidak akan bisa terbalas, tapi insyaAllah penulis akan berusaha dan bekerja keras melakukan

yang terbaik untuk membuat bapak dan ibu bangga. Semua yang penulis lakukan sampai dihari ini, akan penulis dedikasikan untuk kebahagiaan bapak dan ibu dan juga keluarga.

9. Bapak Sumarno, S.Pd., selaku kepala sekolah SLB Negeri Pati, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan Penelitian.

10. Bapak Ali Shodiqin, S.Pd., selaku guru PAI kelas XII di SMA Luar Biasa Negeri Pati, yang membantu mengumpulkan data Penelitian.

11. Keluarga besar penulis, terimakasih atas do'a, bimbingan dan dukungannya.

12. Tim Sanes terimakasih selalu memberi dukungan dan saling memotivasi. Seluruh teman penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak telah memberikan dukungan dan do'a sehingga penulis dapat sampai di titik ini.

13. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Arifni Intan Tsaniyatul A'tadila, S.Pd. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis, terimakasih telah menjadi rumah pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat untuk pantang menyerah dan menemani selama proses pembuatan skripsi dan bimbingan. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.

14. Terakhir, untuk diri saya Ahmad Miftah KhoirunIlham, terimakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar. Yang tidak menyerah sesulit apapun rintangan kuliah ataupun proses penyusunan skripsi, yang mampu berdiri tegak ketika dihantam permasalahan yang ada. Terimakasih diriku semoga tetap rendah hati, ini baru awal dari permulaan hidup tetap semangat kamu pasti bisa.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran pembaca yang membangun adalah hal yang sangat berharga bagi penulis sehingga kelak skripsi ini dapat diperbaiki. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam bidang keilmuan khususnya bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Semarang, 07 Mei 2025
Penulis



Ahmad Miftah KhoirunIlham
NIM 2103016107

DAFTAR ISI

PENDEKATAN <i>COOPERATIF LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SMA LUAR BIASA NEGERI PATI	i
PERNYATAAAN KEASLIAN	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan penelitian	12
D. Manfaat penelitian	12
BAB II	14
LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
1. <i>Cooperatif Learning</i>	14

2. Sekolah Luar Biasa	22
3. Pendidikan Agama Islam	29
B. Kajian Pustaka Relevan	39
C. Kerangka Berfikir	46
BAB III	47
METODE PENELITIAN	47
A. Metode penelitian	47
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
2. Tempat dan Waktu Penelitian	48
3. Jenis dan Sumber Data	48
4. Fokus Penelitian	50
5. Teknik pengumpulan data	51
6. Uji Keabsahan Data	53
7. Teknik Analisis Data	56
BAB IV	59
DESKRIPSI DATA	59
A. Data Umum	59
B. Implementasi Pendekatan <i>Cooperatif Learning</i> dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu	68
C. Keterbatasan Peneliti	79
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	81

C. Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA	1
LAMPIRAN - LAMPIRAN	6
RIWAYAT HIDUP	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1.0	Sarana dan Prasarana
Tabel 2.0	Daftar Guru SLB Negeri Pati
Tabel 3.0	Data Siswa Kelas 12 B SMA Luar Biasa Negeri Pati

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.0	Kerangka Berfikir
Gambar 2.0	Wawancara Guru PAI
Gambar 3.0	Guru Menyiapkan Pembelajaran
Gambar 4.0	Penjelasan Pembelajaran
Gambar 5.0	Penyampaian Informasi Pembelajaran
Gambar 6.0	Lembar Kerja Kelompok
Gambar 7.0	Membimbing Kelompok Belajar
Gambar 8.0	Evaluasi

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran 2	Surat Izin Riset
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Riset
Lampiran 4	Pedoman Wawancara Kepala Sekolah dan Guru PAI
Lampiran 5	Pedoman Observasi
Lampiran 6	Hasil Wawancara Kepala Sekolah dan Guru PAI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan nilai-nilai yang berperan besar dalam membantu dan menentukan arah kehidupan manusia. Peran nilai-nilai yang di realisasikan tidak hanya berpengaruh pada kehidupan individu, tetapi juga pada nasib dan perkembangan peradaban manusia di masa mendatang. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan jauh berbeda dan tidak akan berkembang sama sekali dari generasi sebelumnya. Karena mereka akan tetap berbeda dalam kondisi yang jauh tertinggal dibandingkan dengan masyarakat modern saat ini, baik dari segi kualitas hidup maupun aspek kemampuan memberdayakan diri dalam segala aspek kehidupan.

Dalam hal ini, pendidikan merupakan faktor kunci dalam kehidupan yang berpengaruh terhadap kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat, bahkan dapat dikatakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu masyarakat, kebudayaan suatu negara ditentukan oleh pendidikan masyarakat negara tersebut.¹ Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwasanya pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk suatu struktur masyarakat yang lebih baik dan berdaya saing tinggi. Terlebih lagi dalam konteks

¹ Mohammad Ennis Anwar, *Menjelajahi Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, 2014, hlm. 483-496.

keberlanjutan, pendidikan merupakan pondasi utama untuk mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan yang lebih baik serta inovatif. Tanpa pendidikan yang baik dan visi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, yang lebih cerah dan lebih bermakna bagi seluruh umat manusia akan sulit dicapai.

Namun dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak semulus yang diharapkan, banyak tantangan yang terjadi di lapangan, seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan juga dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh hak yang sama untuk memperoleh dan merasakan pendidikan yang bermutu.² Dengan peraturan dan kebijakan yang ada, maka sudah menjadi keharusan untuk merangkul seluruh anak tanpa terkecuali, termasuk anak dengan disabilitas, seperti anak dengan kebutuhan khusus.³

Karena pada umumnya anak berkebutuhan khusus memang memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan anak normal lainnya, namun mereka tetaplah generasi penerus bangsa yang harus dibina dan dibimbing sesuai dengan sistem pendidikan nasional yang ada. Secara hukum, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 ayat 1 menyebutkan bahwa

² Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana; 2013), hlm. 16.

pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁴ Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus B atau anak tunarungu. Dengan begitu tujuan pendidikan nasional akan tercapai, dan tidak ada perbedaan yang menjadi masalah untuk anak-anak di Indonesia.

Dalam proses pembelajaran, anak berkebutuhan khusus memang membutuhkan perhatian yang lebih, dan tidak seperti anak normal pada umumnya, karena tumbuh kembangnya mengalami hambatan yang cukup signifikan dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu mereka membutuhkan kegiatan dan layanan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.⁵ Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai macam jenis, salah satunya anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya, sehingga fungsi pendengarannya tidak dapat digunakan oleh anak tunarungu secara optimal.⁶ Jika dilihat secara fisik, tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, namun mereka memiliki keterbatasan dalam menerima, mengolah, dan

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika; 2006), hlm. 16

⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2017), hlm. 1.

⁶ Elly Sari Melinda, *Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT LuximaMetro Media, 2013), hlm. 42.

memahami suara, sedangkan kemampuan menulisnya cukup baik. Oleh karena itu, anak yang memiliki keterbatasan pendengaran membutuhkan pendekatan dan lingkungan yang berbeda dan inklusif untuk mendukung perkembangan kemampuan komunikasi, sosial, dan akademiknya.⁷

Masa depan yang berkualitas tentunya dimulai dari pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dalam membangun masyarakat serta menjadi indikator keberhasilan suatu negara. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak tunarungu di SMA Luar Biasa Negeri Pati, pendekatan kooperatif learning menjadi salah satu metode yang relevan dan efektif untuk diterapkan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui kerja sama dalam kelompok kecil, yang dapat meningkatkan pemahaman materi serta keterampilan sosial siswa tunarungu.⁸ Dengan metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara lebih mudah, tetapi juga belajar untuk saling menghargai dan bertanggung jawab dalam kelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Pendekatan kooperatif learning diyakini dapat membantu anak tunarungu mengatasi hambatan komunikasi dan meningkatkan hasil

⁷ KM Elistiana and WM Baihaqi, "Perancangan Aplikasi Tebak Gambar untuk Anak Tunarungu," *BIOS J. Teknol. Inf. dan Komput. Rekayasa*, Vol.4, No.1, 2023, hlm. 11-17.

⁸ Sari, R. P., & Wulandari, D. Pengaruh Pendekatan Kooperatif Learning terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.15, No.2, 2022, hlm.134-142.

belajar secara signifikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan karakter dan kualitas hidup mereka di masa depan.⁹

Menurut data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Indonesia memiliki lebih dari 18 ribu siswa tuna rungu yang tersebar di berbagai Sekolah Luar Biasa (SLB).¹⁰ Namun, dalam proses pembelajaran di SLB, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seringkali masih ditemukan kendala dalam penerapan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan bahan ajar yang adaptif, minimnya pelatihan guru dalam metode pembelajaran khusus, serta belum optimalnya pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa tunarungu.¹¹

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran PAI yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak tunarungu masih menghadapi

⁹ Putri, A. N., & Santoso, H. Model Pembelajaran Kooperatif untuk Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol.10, No.1, 2021, hlm.45-53.

¹⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Ikhtisar Data Pendidikan*, (Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi, Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; 2024).

¹¹ Sari, D. P., & Wulandari, L. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.14, No.2, 2021, hlm.123-134.

berbagai tantangan, terutama terkait dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan khusus mereka.¹²

Pendekatan *Cooperatif Learning* dalam PAI pada Anak Tunarungu di SMA Luar Biasa Negeri Pati merupakan metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan pada anak tunarungu karena dapat meningkatkan interaksi sosial dan mempermudah pemahaman materi PAI melalui kolaborasi aktif antar peserta didik. Dengan mengintegrasikan pendekatan kooperatif learning dalam pembelajaran agama Islam pada anak tunarungu di SMA Luar Biasa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang berkelanjutan serta pemahaman yang mendalam terhadap materi PAI. Selain itu, penerapan pendekatan ini juga diharapkan membantu anak tunarungu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai kendala yang dihadapi, terutama terkait komunikasi yang menjadi aspek paling penting dalam proses pembelajaran anak tunarungu. Komunikasi yang efektif dan penggunaan bahasa isyarat yang memadai sangat menentukan keberhasilan anak tunarungu dalam mengikuti pembelajaran PAI dengan baik. Pentingnya komunikasi yang tepat

¹² Putra, A. R., & Hartono, B. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tunarungu pada Mata Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol.12, No.1, 2020, hlm.45-56.

dalam pembelajaran anak tunarungu telah banyak dibahas dalam literatur, di mana kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kelompok kooperatif. Dengan demikian, guru perlu menguasai teknik komunikasi yang sesuai agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

Meskipun menghadapi tantangan, anak tunarungu tetap merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran strategis dalam kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, memberikan pendidikan agama Islam yang efektif melalui pendekatan kooperatif learning sangat penting untuk membentuk karakter dan moral mereka secara optimal. Penerapan pendekatan *Cooperatif Learning* juga dapat memperkuat kemampuan sosial dan emosional anak tunarungu, yang pada gilirannya mendukung perkembangan spiritual dan keagamaan mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan PAI yang ingin membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru sebagai fasilitator perlu merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar siswa, serta menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu seperti penggunaan bahasa isyarat, gambar, dan alat peraga visual. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi PAI secara lebih konkret dan menyenangkan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah juga sangat berperan dalam mendukung

keberhasilan pembelajaran kooperatif bagi anak tunarungu. Sinergi antara guru, siswa, dan orang tua dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan penerapan pendekatan *Cooperatif learning* yang tepat, anak tunarungu di SMA Luar Biasa Negeri Pati diharapkan dapat mengembangkan potensi akademik dan spiritualnya secara optimal, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.¹³

Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan metode pembelajaran kooperatif dalam PAI bagi anak tunarungu sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung keberhasilan anak tunarungu sebagai generasi penerus bangsa.

Sekolah Luar Biasa Negeri Pati merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah siswa tunarungu. Layaknya sekolah pada umumnya, SMA Luar Biasa Negeri Pati memiliki tujuan yang sama dengan sekolah lainnya, yaitu menjamin masa depan anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berkembang ke arah yang lebih baik setiap harinya. Namun, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan tentu berbeda dengan sekolah reguler. Di SMA Luar Biasa

¹³ Smith, J. A., & Jones, L. M. The Role of Cooperative Learning in Enhancing Communication Skills of Deaf Students. *Journal of Special Education Research*, Vol.15, No.3, 2020, hlm.245-260.

Negeri Pati, penerapan pendekatan *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu model pembelajaran utama untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pendekatan *Cooperatif Learning* memberikan kesempatan kepada siswa tunarungu untuk belajar secara aktif dalam kelompok kecil, sehingga mereka dapat saling membantu dan berinteraksi dalam memahami materi PAI. Model pembelajaran ini mendorong keterlibatan siswa secara langsung, meningkatkan motivasi belajar, dan mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting bagi anak tunarungu yang menghadapi hambatan komunikasi verbal.¹⁴

Melalui pembelajaran kooperatif, guru dapat memfasilitasi interaksi yang lebih intens antara siswa, sehingga proses transfer ilmu agama menjadi lebih mudah dipahami dan menyenangkan. Pendekatan ini juga membantu siswa tunarungu untuk mengatasi keterbatasan komunikasi dengan teman sebaya dan guru, yang selama ini menjadikannya kendala utama dalam pembelajaran di kelas. Tujuan utama dari penerapan pendekatan *Cooperatif Learning* dalam PAI adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan mampu berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan demikian, siswa tunarungu tidak hanya memahami materi agama

¹⁴ Putra, R., & Sari, N. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa Tunarungu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol.15, No.2, 2021, hlm.123-134.

secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara afektif dan psikomotorik.¹⁵

Implementasi pendekatan ini di SMA Luar Biasa Negeri Pati juga disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu, di mana guru menggunakan berbagai media pembelajaran visual dan bahasa isyarat untuk mendukung proses belajar. Hal ini penting agar pembelajaran PAI dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan khusus siswa. Hambatan komunikasi antara guru dan siswa tunarungu merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, pendekatan kooperatif learning diharapkan dapat menjembatani permasalahan tersebut melalui interaksi yang lebih intensif dan kolaboratif antar siswa dan guru.

Selain itu, pendekatan ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa tunarungu dalam berinteraksi dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai agama. Penerapan pendekatan kooperatif learning juga memberikan ruang bagi guru untuk mengidentifikasi kebutuhan individual siswa dan memberikan bimbingan yang lebih personal. Hal ini sangat penting mengingat setiap siswa tunarungu memiliki tingkat kemampuan dan gaya belajar yang berbeda-beda.

¹⁵ Wulandari, A., & Nugroho, H. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, Vol.8,No.1, 2020, hlm.45-56.

Dengan segala keunggulan tersebut, pendekatan kooperatif learning menjadi pilihan tepat dalam pembelajaran PAI di SMA Luar Biasa Negeri Pati, guna memastikan bahwa anak tunarungu dapat memperoleh pendidikan agama yang bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, penting untuk mengembangkan perangkat pembelajaran inovatif yang berorientasi pada kebutuhan khusus siswa, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. Pendekatan pembelajaran kooperatif menjadi salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa tunarungu dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar secara aktif dalam kelompok kecil, saling berinteraksi, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Pendekatan Kooperatif Learning tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa tunarungu, yang seringkali menjadi tantangan utama dalam pembelajaran mereka. Dengan adanya interaksi yang intensif antar anggota kelompok, siswa tunarungu dapat lebih mudah mengatasi hambatan komunikasi dan memperoleh dukungan dari teman sebaya. Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi pendekatan kooperatif learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SMA Luar Biasa

Negeri Pati. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Pendekatan *Cooperatif Learning* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SMA Luar Biasa Negeri Pati ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Implementasi Pendekatan *Cooperatif Learning* dalam Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pati.

D. Manfaat penelitian

Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat edukasi secara langsung maupun tidak langsung, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan tentang pendekatan *Cooperatif Learning* pada

pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya di Sekolah Luar Biasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai implementasi *Cooperatif Learning* dalam Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu.
- b. Bagi guru, sebagai tambahan wawasan mengenai pendekatan *Cooperatif Learning* dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu, dan agar guru memiliki gambaran yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat menjadi bagan referensi untuk penelitian selanjutnya, baik yang ingin meneliti di bidang pendidikan atau masalah-masalah yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Cooperatif Learning*

a. *Pengertian Coopeartif Learning*

Dalam dunia pendidikan modern, kolaborasi dan interaksi sosial antar peserta didik menjadi semakin penting di tengah tantangan pembelajaran yang makin kompleks. Di berbagai ruang kelas, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang mendukung tumbuhnya pemahaman melalui kerja sama. Terlebih pada era digital dan pasca-pandemi, banyak siswa mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang sehat, empati, dan solidaritas dalam kelompok, terkhusus anak berkebutuhan khusus. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sosial dan afektif, seperti *cooperative learning*.

Penerapan *cooperative learning* menjadi sangat relevan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu. Anak dengan gangguan pendengaran cenderung mengalami hambatan dalam komunikasi verbal dan pemahaman pesan lisan di kelas. Hal ini sering mengakibatkan isolasi sosial dan kesulitan dalam mengikuti

pembelajaran secara konvensional. Pendekatan kooperatif memungkinkan anak tunarungu terlibat aktif dalam kelompok kecil, yang menciptakan ruang komunikasi visual dan dukungan sosial yang lebih intensif, baik melalui bahasa isyarat, gestur, maupun penggunaan media visual yang interaktif.

Menurut Hamruni model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang terbagi dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹⁶ Kemudian di perjelas oleh Komang, bahwasanya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian proses pembelajaran yang terdiri dari kelompok dengan terdiri dari empat hingga lima orang siswa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Secara teoritis, cooperative learning berpijak pada teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky. Vygotsky

¹⁶ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga; 2009), hlm. 161.

menekankan bahwa interaksi sosial adalah elemen penting dalam perkembangan kognitif anak. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menggambarkan bagaimana siswa dapat belajar lebih efektif melalui bimbingan dari teman sebaya yang lebih mampu (*more knowledgeable peers*). Dalam konteks ini, *cooperative learning* berperan sebagai sarana yang memungkinkan terjadinya *scaffolding*, yakni dukungan belajar yang diberikan melalui kerja kelompok.

Jean Piaget juga berkontribusi melalui pandangannya bahwa perkembangan intelektual anak terbentuk dari pengalaman aktif, termasuk interaksi dengan lingkungan sosial. Sementara itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura mendukung gagasan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi dalam konteks sosial. Ketiga tokoh ini memberikan dasar teoretis yang kuat bagi penerapan *cooperative learning* sebagai pendekatan yang tidak hanya membangun pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan interpersonal yang esensial dalam kehidupan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kolaborasi siswa sehingga siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru.

b. Karakteristik *Cooperatif Learning*

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Dengan demikian karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk ber-proses mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar, khususnya anak berkebutuhan khusus. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran di tentukan oleh keberhasilan tim bukan sekedar individu.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi

perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama.

Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

3) Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditentukan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

4) Keterampilan untuk bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat,

memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.¹⁷

c. Langkah-Langkah *Cooperatif Learning*

Dalam sebuah proses keberhasilan sebuah pembelajaran pasti tidak luput dari sebuah rancangan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menggunakan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara untuk mencapai pendidikan berkelanjutan. Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.¹⁸ Berikut langkah-langkah model pembelajaran kooperatif ¹⁹ :

1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa

Dalam rangkaian proses pembelajaran kooperatif, yang pertama sebelum pembelajaran dimulai, guru hendaknya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, guru juga harus

¹⁷ Hasanah, Z., & Himami, A. S. Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol.1, No.1,2021, hlm.2-3

¹⁸ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga; 2009), hlm. 161.

¹⁹ Atep S dan Wahyu S, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Teori dan Implementasi*, (Depok; Rajawali Press; 2020), hlm. 109-110.

mengkondisikan siswa baik secara mental maupun fisik untuk siap memulai pembelajaran.

2) Menyajikan Informasi

Selanjutnya guru menyajikan informasi kepada siswa yang dapat dilakukan melalui bacaan atau melalui kegiatan demonstrasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami apa saja yang harus mereka lakukan.

3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar

Kemudian guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah siswa. Apabila kelompok sudah terbagi sebelumnya, maka guru hanya tinggal mengarahkan tempat duduk sesuai dengan kelompok.

4) Membimbing kelompok dan belajar

Setelahnya guru membimbing setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan. Penyelesaian tugas atau masalah dilakukan sesuai dengan karakteristik materi yang telah dipelajari atau informasi yang telah disajikan, bisa melalui eksperimen atau kegiatan lainnya yang sesuai.

5) Evaluasi

Setelah kelompok mengerjakan, guru melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan masing-masing kelompok. Kegiatan ini dapat

dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui presentasi setiap kelompok terkait hasil kegiatan yang telah dilakukan.

6) Memberikan penghargaan

Pada tahap akhir proses pembelajaran, guru memberikan penghargaan kepada kelompok ataupun siswa terkait semua yang telah dilakukan. Penghargaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, bisa dengan memberikan tanda bintang, nilai ataupun cara lain yang paling sesuai.

2. Sekolah Luar Biasa

a. Pengertian Sekolah Luar Biasa

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dan sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena dengan ilmu yang didapat selama pendidikan, anak dapat menentukan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya, dan akan mempengaruhi keadaan bangsa ini kedepannya. Tidak hanya dengan anak normal pada umumnya yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, bagaimanapun juga keberadaan mereka juga akan mempengaruhi kemajuan bangsa Indonesia itu sendiri, oleh karena itu keseimbangan dalam mendapatkan pendidikan haruslah seadil mungkin, agar

tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai dengan sempurna.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki tipe dan karakter yang bisa dikatakan cukup unik dan berbeda dengan anak normal pada umumnya, baik dari segi fisik maupun mental. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang cukup berbeda dengan anak normal pada umumnya, dan menyesuaikan tipenya juga, sehingga dapat dengan mudah diserap oleh anak berkebutuhan khusus. Beberapa guru mungkin nantinya akan kewalahan dalam hal pembelajaran nantinya jika tidak dibarengi dengan keahlian dan pengetahuan khusus mengenai metode pembelajaran yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi pendidikan yang dirancang untuk melayani siswa dengan kesulitan dalam mengikuti proses belajar akibat gangguan fisik, emosional, mental, atau sosial, namun tetap memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang luar biasa.²⁰ Lembaga pendidikan ini adalah institusi formal yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar anak-anak dengan kondisi atau kebutuhan khusus. SLB menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat

²⁰ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 97

kebutuhan, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, dan autisme. Tujuan utama SLB adalah memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik dalam aspek akademik maupun keterampilan sosial.

Ketika seorang anak diidentifikasi memiliki disabilitas, pendidikan khusus terkadang diperlukan. Namun, tidak semua siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus membutuhkan program ini secara otomatis. Pendidikan khusus hanya relevan jika kebutuhan siswa tidak dapat terpenuhi dalam program pendidikan umum. Secara sederhana, pendidikan khusus adalah program pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Program ini mungkin memerlukan penggunaan materi, peralatan, layanan, atau strategi pengajaran yang khusus. Contohnya, seorang anak dengan gangguan penglihatan mungkin membutuhkan buku dengan huruf besar, siswa dengan disabilitas fisik mungkin memerlukan kursi dan meja yang disesuaikan, atau siswa dengan kesulitan belajar mungkin memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugasnya.

Sebagai contoh, seorang siswa dengan disabilitas kognitif dapat memperoleh manfaat dari pembelajaran kolaboratif yang dilakukan oleh guru pendidikan umum

bersama guru pendidikan khusus. Pendidikan khusus adalah bagian dari sistem layanan yang kompleks, yang dirancang untuk membantu individu mencapai potensi maksimal mereka. Pendidikan khusus dapat dianalogikan sebagai sebuah sarana yang memastikan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus, meskipun berada di sekolah umum, tetap mendapatkan pendidikan yang disesuaikan untuk mendukung pengembangan potensi mereka secara optimal.

Pendidikan khusus tidak terpaku pada lokasi tertentu. Pandangan modern menekankan bahwa layanan sebaiknya diberikan dalam lingkungan yang lebih alami dan normal, sesuai dengan kebutuhan anak. Pengaturan ini dapat mencakup program berbasis rumah untuk anak prasekolah, kelas khusus di sekolah umum, atau sekolah khusus untuk siswa berbakat. Pendidikan khusus juga dapat diselenggarakan di dalam ruang kelas pendidikan umum. Individu dengan kebutuhan khusus harus dianggap setara, bukan berbeda, dari teman-teman sebaya mereka.

SLB memainkan peran penting dalam sistem pendidikan inklusif dengan menawarkan program pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan unik setiap siswa. Sekolah-sekolah ini menyediakan lingkungan yang mendukung, baik dari segi fasilitas maupun pendekatan pengajaran, yang

memungkinkan siswa untuk belajar dan berkembang secara optimal. Guru-guru di SLB biasanya memiliki kualifikasi dan pelatihan khusus di bidang pendidikan khusus, yang memungkinkan mereka untuk menangani beragam kebutuhan pendidikan para siswanya.

Pendidikan di SLB tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian siswa. Program-program di SLB sering kali melibatkan terapi okupasi, terapi wicara, dan layanan psikologis untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Selain itu, SLB juga berperan dalam mempersiapkan siswa untuk transisi menuju kehidupan dewasa, baik melalui pendidikan lanjutan, pelatihan keterampilan, atau memasuki dunia kerja.

b. Sistem Pendidikan SLB

Sistem pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) tentu berbeda dari sistem di sekolah umum, karena karakteristik siswa yang dilayani juga berbeda. Berdasarkan tempat pelaksanaan pendidikannya, menurut Santoso (2012), terdapat dua sistem utama dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus:²¹

1) Sistem Pemisahan

²¹ Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 11-13

Sistem pendidikan di mana anak penyandang disabilitas dipisahkan dari sistem pendidikan anak normal. Pelaksanaan sistem pendidikan segregasi dilakukan secara khusus dan terpisah dari pelaksanaan pendidikan untuk anak normal.

Dari segi sistem, tentu saja ada kelebihan dan kekurangan dari sistem yang ada. Berikut ini adalah keuntungan dari sistem segregasi:

- a) Rasa tenang pada anak-anak memang luar biasa.
- b) Komunikasi yang mudah dan lancar.
- c) Metode pembelajaran khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.
- d) Guru dengan latar belakang pendidikan khusus.
- e) Sarana dan prasarana yang sesuai.

Kekurangan atau kelemahan dari sistem pemisahan itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Sosialisasi yang terbatas
- b) Pelanggaran pendidikan yang relatif mahal

2) Sistem Integrasi

Sistem pendidikan khusus dirancang untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengikuti proses belajar bersama

dengan siswa reguler, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri secara maksimal.²²

Dari segi sistem, tentu saja ada kelebihan dan kekurangan dari sistem yang ada. Berikut ini adalah keuntungan dari sistem yang terintegrasi:

- a) Merasa bahwa hak-hak mereka diakui sebagai anak normal, terutama dalam memperoleh pendidikan
- b) Dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal
- c) Mengenal lebih jauh tentang kehidupan orang normal
- d) Memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- e) Harga diri anak-anak meningkat secara luar biasa

c. Jenis-jenis SLB

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi pendidikan yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013), terdapat beberapa jenis SLB yang disesuaikan dengan

²² Sunardi, *Kecenderungan Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005), hlm. 86

kebutuhan khusus masing-masing anak, yaitu sebagai berikut:²³

- 1) SLB Bagian A adalah SLB yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra).
- 2) SLB Bagian B adalah SLB yang dikhususkan untuk anak-anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu).
- 3) SLB Bagian C adalah SLB yang dirancang untuk anak-anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita).
- 4) SLB Bagian D adalah SLB yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan gangguan fisik (tunadaksa).
- 5) SLB Bagian E adalah SLB yang khusus untuk anak-anak dengan gangguan emosional dan perilaku (tunalaras).
- 6) SLB Bagian G adalah SLB yang disediakan untuk anak-anak dengan gangguan perkembangan (tunaganda).

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa untuk mereka yang dianggap masih belum dewasa. Pendidikan harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tujuan

²³ Ratih Putri Pratiwi-Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 17

tertentu dalam proses belajar. Pendidikan juga merupakan proses mentransformasikan pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai yang ada pada suatu generasi untuk diteruskan kepada generasi berikutnya.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif, guna memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁴

Pendidikan menurut para ahli, adalah proses belajar dan adaptasi individu secara bertahap dan berkelanjutan terhadap nilai-nilai budaya serta cita-cita masyarakat, yang mencakup berbagai aspek kehidupan untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan. Secara tidak langsung, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan secara sengaja, baik langsung maupun tidak langsung, untuk

²⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 2

membentuk anak dalam perkembangan mereka menuju kedewasaan.²⁵

Karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan kosong tidak mengetahui apapun, akal manusia diarahkan untuk memperoleh ilmu sebanyak-banyaknya dan tak terbatas, sehingga manusia yang sebelumnya tidak mengetahui apa-apa jadi mengetahui. Seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”.

Dari ayat di atas bisa kita ketahui bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui apapun, kemudian Allah membeberikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar dapat mencari ilmu sebanyak-banyaknya dan tidak terbatas agar mengetahui kebesaran Allah dan mensyukurinya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang direncanakan dengan sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga

²⁵ Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan kedua, 2015), hlm. 12-59

mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Sumber utama dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang diajarkan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman praktis.²⁶ Selain itu, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Bab I Pasal I dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan setidaknya melalui mata pelajaran atau kuliah di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.²⁷

Pendidikan agama adalah salah satu dari tiga mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum di setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan yang diharapkan dapat diwujudkan secara menyeluruh.²⁸ Penegasan definisi tersebut menekankan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari rangkaian mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam

²⁶ Dahwadin dan Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 25

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 38.

²⁸ Chabib Thoah, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1

bertujuan untuk membentuk peserta didik yang siap memahami dan mengenal ajaran Islam melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut meliputi pelatihan, bimbingan, pengajaran, dan pengalaman. Pelatihan dapat dilakukan dengan mengembangkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui latihan dan demonstrasi.

Pendidikan Islam, menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam bukunya *At Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafatuha*, terdiri dari prinsip-prinsip demokrasi, seperti kebebasan, kesetaraan, dan kesempatan yang setara dalam belajar. Untuk meraihnya, tidak ada perbedaan antara orang kaya dan miskin. Bahkan, mencari ilmu bagi mereka adalah kewajiban yang bersifat immaterial, bukan untuk tujuan material. Ilmu tersebut diterima dengan sepenuh hati dan pikiran, serta dicari dengan tekad yang kuat dari dalam diri mereka. Mereka juga bersedia menempuh perjalanan jauh dan sulit untuk menyelesaikan masalah-masalah agama.²⁹

Dari berbagai definisi mengenai Pendidikan Agama Islam yang telah disebutkan, perlu dipahami bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus

²⁹ Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafatuha*, Diterjemahkan oleh Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 29-30

pada materi yang diajarkan sesuai dengan modul atau buku yang ada, tetapi juga harus memperhatikan aspek sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar dan baik. Siswa diarahkan untuk lebih memahami materi ajaran agama Islam, bukan sekadar mengetahui, tetapi juga menghayatinya sebagai pengalaman. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Sikap dan perilaku siswa akan lebih terarah dan selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Keseluruhan definisi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam bersifat komprehensif dan menyeluruh, dengan penyesuaian pada cakupan materi ajar yang diberikan kepada peserta didik.

Pengembangan ajaran dasar Islam tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadits. Segala sesuatu yang bersumber dari keduanya dijadikan ajaran dasar yang harus disampaikan kepada peserta didik. Penyampaian materi dilakukan melalui pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Secara keseluruhan, Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada ajaran Islam untuk mencapai visi dan menjalankan misi dengan tujuan yang telah ditetapkan. Visi, misi, dan tujuan tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran, yang merupakan bagian dari komponen-komponen pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam.

"Visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, peran pendidik dan peserta didik, hubungan antara keduanya, kurikulum, bahan ajar, sarana dan prasarana, pengelolaan, lingkungan, serta aspek-aspek lain dalam pendidikan, semuanya didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama."

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah rangkaian kajian tentang ajaran Islam yang dijabarkan dalam bahan ajar. Pendidikan Agama Islam disampaikan melalui proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan bimbingan dan latihan, yang terbatas pada ruang lingkup kajian agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan kepada peserta didik di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Diharapkan, mata pelajaran ini dapat membantu peserta didik menjadi mandiri dan memberdayakan diri mereka dalam masyarakat. Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran agama yang diajarkan di lembaga pendidikan, termasuk sekolah. Mata pelajaran ini mencakup kajian tentang Al-Qur'an, Hadits, Tauhid, Fiqih, dan Sejarah Islam.³⁰

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki dasar dan acuan kajian yang meliputi *hablum minalloh*, *hablum minannas*,

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta; Prenadamedia Group: 2016), hlm. 23

dan *hablum minal alam*. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam berfokus pada pembentukan hubungan yang baik antara Allah, sesama manusia, dan alam. Menciptakan hubungan yang baik dengan Allah merupakan bentuk pengabdian dan rasa syukur. Beradaptasi dengan sesama manusia bertujuan untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai dan saling membantu dalam upaya mencapai potensi diri sebagai makhluk Allah. Sedangkan hubungan dengan alam mengajarkan bahwa manusia, dengan segala kemampuan dan keinginannya, dapat memanfaatkan alam sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam membimbing umat manusia melalui wahyu Ilahi. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk individu yang memiliki karakter dan kepribadian Islami. Pendidikan Agama Islam memberikan fasilitas bagi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya, baik secara jasmani maupun rohani. Fokus dari Pendidikan Agama Islam adalah pada akidah, yang mengatur hubungan manusia dengan alam beserta isinya. Ibadah merupakan perilaku manusia yang berkaitan dengan pengakuan dan

sistem nilai yang mengatur hubungan antara manusia dan alam semesta sesuai dengan keyakinannya.³¹

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan secara rinci dalam bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an. Materi tentang Al-Qur'an disampaikan melalui kajian-kajian yang menggali makna-makna Al-Qur'an. Al-Qur'an dipelajari sebagai mukjizat dalam Islam, yang diturunkan kepada Rasulullah untuk memberikan petunjuk hidup kepada umat manusia. Al-Qur'an dapat menjadi penerang bagi jiwa dan hati, mengubah keadaan yang gelap menjadi terang. Dengan mengikuti petunjuk Al-Qur'an, manusia dapat diarahkan ke jalan yang benar.
- 2) Hadits adalah perkataan, perbuatan, dan hal-hal yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Hadis adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifatnya.
- 3) Fiqih. Masalah fiqih merupakan topik yang dinamis dan menarik untuk dikaji. Kajian fiqih terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Mahasiswa perlu dilibatkan dalam diskusi mengenai

³¹ Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana; 2017), hlm. 67

persoalan-persoalan fiqih yang kompleks dalam kehidupan manusia. Mereka harus diperkenalkan dengan berbagai masalah fiqih yang muncul seiring berjalannya waktu. Mahasiswa perlu mempelajari dan memahami fiqih secara mendalam agar memiliki wawasan yang luas tentangnya. Selain itu, mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan fiqih sesuai dengan situasi yang ada dan bersikap bijaksana dalam menyikapi masyarakat terkait kajian fiqih.

- 4) Aqidah dan akhlak. Aqidah secara etimologi berarti ikatan sedangkan secara terminologi, credo, credo dan keyakinan hidup.³² Sementara itu, kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³³ Materi akidah dan akhlak mencakup keimanan kepada Allah, yang melibatkan pemahaman tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya, keimanan kepada malaikat, roh, iblis, setan, dan makhluk gaib lainnya, serta keimanan kepada para Nabi, kitab-kitab suci, dan aspek eskatologis lainnya, seperti hari kiamat (*al-ba'ts*), hari pembalasan/hari akhir (*yaum al-*

³² Amin, S, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun; 2010), hlm. 58

³³ Rahmat, S, *Akidah Akhlak: Dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: Adab; 2021), hlm. 88

qiyamah/yaum alakhir), surga, neraka, syafaat, dan jembatan yang tidak terlihat (*al-shirath al-mustaqim*).

- 5) Sejarah kebudayaan Islam. Siswa diperkenalkan dengan sejarah sebagai cerminan dalam bertindak dan berperilaku. Sejarah kebudayaan Islam mencakup perjalanan mulai dari kelahiran, perkembangan, kemunduran, hingga kebangkitan Islam. Sejarah kebudayaan Islam juga meliputi kisah para nabi terdahulu hingga diutusnya Rasulullah oleh Allah, serta berlanjut hingga akhir zaman. Selain itu, sejarah kebudayaan Islam juga mencakup aspek peradaban, pendidikan, kebudayaan, dan kejayaannya.³⁴

B. Kajian Pustaka Relevan

Pada bagian ini, akan dibahas delapan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema "Pendekatan *Cooperatif Learning* dalam Pembelajaran Agama Islam pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pati". Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah dibahas serta aspek-aspek yang belum diungkap, sekaligus menghindari pengulangan penelitian pada topik yang sama. Berikut ini adalah hasil-hasil dari penelitian terdahulu :

³⁴ Mubin, F, *Telaah Literatur Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta; Deepublish; 2019), hlm.

1. Skripsi Oleh Haniyati pada tahun 2024 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2023/2024”. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan sintak, perencanaan, pembelajaran dan juga evaluasi, selain itu juga ada faktor penghambat dan juga faktor pendukung.³⁵ Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dikaji, karena membahas anak tunarungu dan juga pendidikan agama Islam, namun perbedaannya terdapat pada tidak ada model pembelajaran yang di implementasikan, sedangkan peneliti membahas *Cooperatif Learning Model*.
2. Skripsi oleh Ajrine Rahmah pada tahun 2017 yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB Insani Depok”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan pada pembelajaran PAI di SLB Bina Insani yaitu Kurikulum 2013 dengan memodifikasi isi, bahan, dan tujuan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tunarungu. Selain itu juga internalisasi nilai-nilai Islam itu dilakukan pada kegiatan keagamaan di sekolah tersebut yang memiliki tujuan

³⁵ Haniyati, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2023/2024*, Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Shodiq Jember, 2024, hlm.10.

agar siswa memiliki akhlak Islami, terdapat pula faktor pendukung belajar siswa.³⁶ Penelitian ini relevan karena adanya kesamaan antara anak tunarungu dan pembelajaran agama Islam, tetapi tidak dengan pendekatan *Cooperatif Learning*.

3. Jurnal oleh Sri Sulastri dan Roko Patria Jati pada tahun 2016 yang berjudul “Pendidikan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga berpedoman pada kurikulum KTSP SMP dengan modifikasi guru. Materi yang disampaikan ditekankan pada materi akhlak dan fiqih dengan bobot materi lebih ringan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan demonstrasi, menggunakan bahasa yang sederhana, suara yang keras, pelan, jelas, menghadap ke siswa agar melihat gerak bibir guru, dan menggunakan alat peraga.³⁷
4. Jurnal oleh Intaniyah Nurida Firdausi dan Yulianti pada tahun 2020 yang berjudul “Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Pada Anak Tunarungu”, Hasil Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tunarungu dari yang terendah hingga tertinggi

³⁶ Rahmah Ajrine, *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm. 5

³⁷ Sulastri Sri dan Roko Patri Jati, Pendidikan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu, *Mudarrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1, 2016, hlm. 27

dengan rerata 50%.³⁸ Penelitian ini relevan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada anak tunarungu, kekurangan dalam penelitian kali ini adalah tidak pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

5. Jurnal oleh Ahmad Atiq, dkk, pada tahun 2024 yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Permainan Dribble Bola Basket dengan Model Kooperatif Learning pada Peserta Didik Tuna Rungu”. hasil penelitian yang bisa di klasifikasikan terdiri dari dengan tema pembelajaran permainan dribble bola basket dengan model kooperatif learning pada peserta didik tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Dharma Asih Pontianak I terdapat peserta didik sudah tuntas berjumlah 10 dengan persentasi 55 % siswa yang belum tuntas 8 dengan persentasi 45 % maka di lanjutkan ke tahap siklus II dan jumlah peserta didik 18 tuntas 100% pembelajaran kooperatif sangat menunjang peserta didik dalam rangka peningkatan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya.³⁹ Penelitian ini sangat relevan karena adanya kesamaan antara *Cooperatif Learning* dan juga anak tunarungu, namun tidak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

³⁸ Nurida Intaniyah F, dan Yulianti, Analisis Model Pembelajaran Agama Islamm Pada Anak Tunarungu, *Jurnal Khusus : Universitas Negeri Surabaya*, 2020, hlm. 5

³⁹ Atiq Ahmad, dkk, Peningkatan Pembelajaran Permainan Dribble Bola Basket dengan Model Kooperatif Learning pada Peserta Didik Tuna Rungu, *Jurnal Pendidikan Olahraga*, Vol.14, No.2, 2024, hlm. 41.

6. Jurnal oleh Ibastanta Sembiring, dkk, pada tahun 2020 yang berjudul “Model Kooperatif *Team Games Tournament* (TGT): Peningkatan kreatifitas, kerjasama dan keterampilan bermain sepakbola siswa tunarungu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) terhadap kreatifitas, kerja sama, keterampilan pada siswa tunarungu.⁴⁰ Penelitian ini sangat relevan karena adanya kesamaan antara *Cooperatif Learning* dan juga anak tunarungu, namun tidak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
7. Jurnal oleh Mamad Widya dan Rofvini. S, pada tahun 2012 yang berjudul Pengaruh “Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok Memberikan Pengaruh Signifikan Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu kelas V SDN 1 Mandiri Kota Cimahi, khususnya dalam aspek saling bekerjasama, saling berinteraksi dan bertukar pikiran dan pengalaman.⁴¹ Penelitian ini sejalan dengan *Cooperatif Learning* dan anak

⁴⁰ Sembiring Ibastanta, dkk, Model Kooperatif *Team Games Tournament* (TGT): Peningkatan kreatifitas, kerjasama dan keterampilan bermain sepakbola siswa tunarungu, *Edu Sportivo : Indonesian Journal of Phsyical Education*, Vol.1, No.2, 2020, hlm. 128-140.

⁴¹ Widya, Mamad dan Rofvini. S, Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu, *JASSI : Anakku*, Vol.11, No.1, 2012, hlm. 29.

tunarungu, namun tidak secara spesifik membahas tentang pendidikan agama Islam.

8. Jurnal oleh Ria Nuryanti, pada tahun 2019 yang berjudul “Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan strategi *team games tournament* (tgt) untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bilangan romawi bagi siswa tunarungu kelas IV SDLB”. Berdasarkan hasil pengolahan data secara statistik dengan menggunakan Uji Wilcoxon diperoleh hasil H_a diterima karena $Thitung (0) < Ttabel (4)$ yang artinya adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa tunarungu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif dengan strategi *Team Games Tournament* yaitu dimana dalam satu kelas siswa tunarungu yang berjumlah 8 orang dijadikan kelompok-kelompok kecil untuk bekerjasama agar mencapai tujuan pembelajaran.⁴² Penelitian ini relevan dengan *Cooperatif Learning* dan anak tunarungu, namun tidak secara spesifik menyentuh aspek pendidikan agama Islam.

Persamaan dan Perbedaan Semua penelitian di atas menyoroti pentingnya pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa tunarungu dalam pendidikan. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada integrasi *Cooperatif Learning* dalam konteks pembelajaran

⁴² Nuryanti, Ria, Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan strategi Team Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bilangan romawi bagi siswa tunarungu kelas IV SDLB, *JASSI : Anakku*, Vol.20, No.1, 2019, hlm. 50.

selain pendidikan agama Islam, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Sementara beberapa penelitian menekankan pada metode komunikasi dan alat bantu pengajaran, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip *Cooperatif Learning* dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama untuk siswa tunarungu terutama dalam SMALB.

Kesenjangan dalam Penelitian Sebelumnya Kesenjangan yang terlihat dalam penelitian sebelumnya adalah kurangnya fokus pada integrasi pendidikan agama Islam untuk siswa tunarungu. Banyak penelitian telah membahas metode pengajaran dan tantangan, tetapi tidak ada yang secara khusus membahas pendidikan agama Islam untuk kelompok ini. Selain itu, kurangnya pelatihan guru dan dukungan yang dibutuhkan untuk menerapkan metode pengajaran yang efektif.

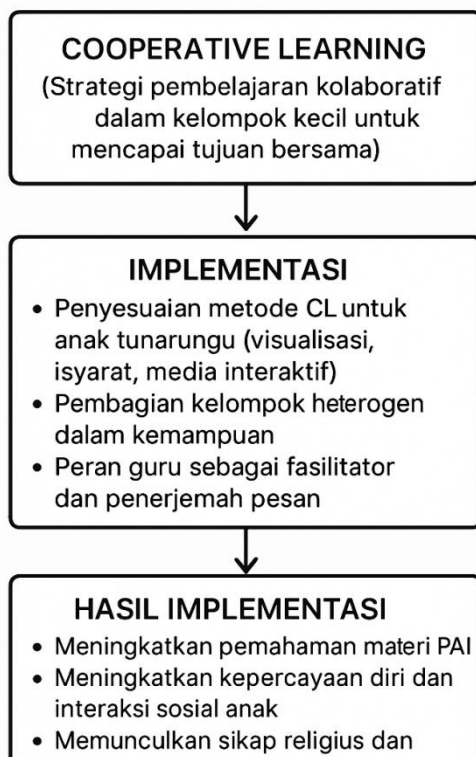
Kontribusi Penelitian Penelitian ini diharapkan dapat mengisi pandangan tersebut dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan *Cooperatif Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam untuk siswa tunarungu. Dengan metode pengajaran yang inklusif dan responsif, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa tunarungu dalam pendidikan agama, serta memberikan rekomendasi untuk praktik pengajaran yang lebih baik di masa depan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan dengan menggunakan skema melalui gambar 1.0.

Gambar 1.0. Kerangka Berfikir

**PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING
DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK TUNARUNGU**



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran agama Islam di SMA Luar Biasa Negeri Pati. Kemudian menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴³ Pada hakikatnya, penelitian kualitatif adalah kegiatan sistematis yang digunakan untuk menemukan teori di lapangan, bukan untuk menguji hipotesis.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) melalui pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, di mana penulis secara langsung terjun ke lapangan (lokasi penelitian) yakni di SMA Luar Biasa Negeri Pati untuk mengamati, menggambarkan, dan menceritakan keseluruhan kegiatan yang berkaitan dengan proses pendekatan *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

⁴³ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 22.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SLB N Pati yang beralamat di Jalan Soediono, Gebyaran, Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, 59163. Pertimbangan pengambilan SLB N Pati adalah agar penelitian ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan di Indonesia khususnya di SLB N Pati. Kemudian untuk waktu penelitian adalah 20 Januari 2025 - 26 Februari 2025, tahapan yang akan dilakukan adalah persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data Penelitian

Dalam hal ini, peneliti bertindak sendiri untuk melakukan observasi, wawancara, dan membuat catatan lapangan. Jenis dan sumber data kali ini disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan bimbingan dosen pembimbing. Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data Kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung. Sedangkan menurut Muhadjir, menambahkan pernyataan di atas, bahwa data kualitatif adalah, "data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka-angka".⁴⁴ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa data kualitatif adalah data yang hanya dapat diukur

⁴⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin; 1996), hlm. 2

secara tidak langsung dan bentuknya bukan angka-angka melainkan kata-kata verbal. Data penelitian kualitatif dalam penelitian ini berupa gambaran umum SMA Luar Biasa Negeri Pati, penjelasan dari guru PAI dan guru LB mengenai implementasi *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran agama Islam bagi anak tunarungu.

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif pada umumnya berupa kata-kata dan tindakan. Data lain yang dapat mendukung penelitian adalah dokumen dan hal-hal lain yang sejenis.⁴⁵ Selain itu, menurut salah satu ahli, yaitu Ari Kunto, menyatakan bahwa "sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh". Jadi sumber data adalah informasi yang diperoleh peneliti untuk menjawab pertanyaan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder:

- 1) Sumber Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan juga Guru Pembimbing Khusus (GPK) SMA Luar Biasa Negeri Pati dan juga siswa.

⁴⁵ Lexy J, Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset: 2007), hlm. 157

- 2) Sumber Data Sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan sebagai data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi wawancara, dan juga dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini digunakan untuk mendukung data primer.

4. Fokus Penelitian

Segala jenis penelitian memanglah mempunyai jalur tersendiri bak jalan yang sudah disediakan agar tidak tersesar dan sampai ke tujuan yang telah ditentukan, sama halnya dengan pembahasan fokus penelitian kali ini, karena akan sangat bermanfaat bagi pembatasan objek penelitian, yang dengan demikian peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh saat berada di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi selama proses pembelajaran berlangsung, dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan mana data yang tidak relevan.

Pemfokusan dalam penelitian kualitatif sendiri lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, serta realibilitass

masalah yang akan dipecahkan⁴⁶ Penelitian kali ini difokuskan terhadap model *Cooperatif Learning* dan juga pada anak tunarungu.

5. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data sendiri, merujuk pada buku Sugiyono tentang metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D disebutkan bahwa terdapat lima macam metode pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode wawancara, metode kuesioner, metode dokumentasi dan metode yang merupakan gabungan dari keempatnya.⁴⁷

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan *Coopeartif Learning* dalam pembelajaran agama Islam di SMALB Negeri Pati. Adapun deskripsi data dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam bukunya, Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa observasi merupakan suatu teknik atau cara

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017) hlm. 207.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012) hlm. 309.

mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif.⁴⁸ Observasi partisipatif sendiri adalah dimana peneliti sendiri ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan pada observasi non partisipatif peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁴⁹ Dalam penelitian ini dilakukan secara partisipatif, karena peneliti akan ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan yang diobservasi adalah implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* dalam proses pembelajaran secara langsung.

b. Wawancara

Pada hakikatnya, wawancara sendiri merupakan percakapan antara satu orang atau lebih dengan tujuan tertentu, yaitu menggali data untuk tujuan yang telah dipaparkan. Dalam wawancara sendiri terdapat percakapan antara dua orang atau

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 220.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012) hlm. 229.

lebih yang terdiri dari pewawancara yang merupakan orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai dapat berupa satu orang atau lebih yang berperan memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber adalah Kepala Sekolah, Wakasek Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru Pembimbing Khusus dan juga siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan berkas yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, foto, video, agenda dan lain sebagainya yang diijinkan untuk digunakan dalam penelitian dan dapat digunakan sebagai pondasi dasar dan alat utama untuk melaksanakan penelitian.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data penelitian, berupa catatan dan arsip yang berkaitan dengan data siswa dan dokumen profil Sekolah Luar Biasa Negeri Pati, modul ajar dan juga hasil belajar siswa.

6. Uji Keabsahan Data

Untuk mengetahui kevalidan hasil data yang diperoleh dari penelitian, maka peneliti menyelaraskan data yang diperoleh dengan memakai teknik-teknik analisis data agar kevalidan hasil penelitian yang diperoleh dapat akurat dan terpercaya.

a. Triangulasi Sumber

Informasi dan data yang peneliti temukan akan dicari lebih dalam teknik kali ini, melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Segala sesuatu yang ada diluar data akan dimanfaatkan sebagai pembandingan oleh peneliti sebagai triangulasi sumber.⁵⁰ Sebagai contoh, selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti dapat memanfaatkan observasi partisipatif, dokumen tertulis, arsip, catatan sejarah, dokumen resmi, tulisan pribadi, serta gambar atau foto. Setiap metode tersebut akan menghasilkan jenis bukti atau data yang berbeda, yang pada akhirnya memberikan perspektif yang beragam terhadap fenomena yang sedang diteliti.

b. Triangulasi Teknik

Kredibilitas data yang telah diperoleh oleh peneliti akan diperiksa dengan sumber data yang sama tetapi dengan metode yang berbeda, hal demikian biasa disebut dengan triangulasi teknik.⁵¹ Sebagai contoh, dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui wawancara kemudian diverifikasi dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Jika ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti akan mengadakan diskusi lebih lanjut dengan sumber

⁵⁰ Zuhairi, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 40

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Bandung: Alfabet, 2016), hlm. 274.

data terkait untuk mengonfirmasi informasi mana yang dianggap paling akurat.

c. Triangulasi Waktu

Selain dengan teknik diatas, waktu juga dapat menentukan kredibilitas data yang telah diperoleh. Misalnya, wawancara di pagi hari, ketika informan masih segar dan belum banyak beraktivitas, cenderung menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel dibandingkan wawancara di sore hari, ketika informan sudah lelah. Oleh karena itu, wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik lain dapat dilakukan dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menguji kredibilitas data. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga diperoleh data yang konsisten. Dengan menggunakan cara ini diharapkan hasil wawancara tetap valid dan bebas dari rekayasa.

Berdasarkan uji keabsahan data di atas terkait teknik penjamin keabsahan data berupa triangulasi yang dipakai peneliti dalam meneliti di SMA Luar Biasa Negeri Pati adalah menggunakan triangulasi teknik, dimana data yang didapatkan dari hasil wawancara diperiksa menggunakan observasi dan dokumentasi untuk menghasilkan data yang tepat dan akurat.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan dalam proses ini statistik sering digunakan. Statistik ini berfungsi untuk menyederhanakan data penelitian yang jumlahnya sangat besar menjadi informasi yang lebih sederhana dan mudah dipahami.⁵² Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data. Analisis data mendeskripsikan bagaimana implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran agama Islam di SMA Luar Biasa Negeri Pati.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data terdiri dari

⁵² Sinimulla, dkk., *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model Miles dan Huberman digunakan untuk mengelompokkan data hasil observasi dan wawancara secara bertahap sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

Uraian analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memilih data yang dianggap penting, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

b. Penyajian data (tampilan data)

Setelah proses reduksi data, proses selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, bagan, dan lainnya.⁵³ Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskriptif-

⁵³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, hlm. 14.

naratif. Tujuan penyajian data dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan suatu peristiwa/kejadian yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan awal yang ditemukan dalam penelitian ini hanya bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan data-data yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Sejarah Singkat SMA Luar Biasa Negeri Pati

Sekolah Luar Biasa Negeri Pati (SLB Negeri Pati) adalah lembaga pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, berlokasi di Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. SLB Negeri Pati didirikan pada tahun 1983 berdasarkan arahan Presiden, yang sering disebut dengan INPRES. Pada saat awal berdirinya, sekolah ini dikenal dengan nama SDLB Negeri Sukoharjo dan mempertahankan nama tersebut selama 32 tahun, dari tahun 1983 hingga 2015. Meskipun bernama SDLB Negeri Sukoharjo, lembaga ini tetap berada di bawah naungan otonomi daerah.⁵⁴

Pada tahun 2015, sekolah ini resmi mengubah namanya dari SDLB Negeri Sukoharjo menjadi SLB Negeri Pati dan mulai berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. SLB Negeri Pati menyediakan berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), di mana jenjang SMPLB baru ditetapkan pada tahun 2014.

⁵⁴ Sumber : hasil wawancara dengan Pak Marno sebagai Kepala Sekolah, pada tanggal 23 Januari 2025

Sejak awal berdirinya, SLB ini menghadapi tantangan karena jumlah siswa yang sangat sedikit, hanya empat orang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua mengenai hak anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan. Pada saat itu, sekolah secara aktif melakukan promosi di desa-desa di Kabupaten Pati dan juga melakukan sosialisasi melalui radio. Dinas Sosial turut mendukung dengan mendatangi desa-desa untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa telah ada sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus di Pati.

Ketika pertama kali berdiri, SLB ini hanya menerima anak-anak dengan keterbatasan pendengaran dan kondisi penyandang disabilitas. Namun, saat ini, sekolah ini juga melayani anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan, tunarungu, penyandang disabilitas, serta anak-anak dengan autisme. Sebagai satu-satunya sekolah untuk anak berkebutuhan khusus di kawasan tersebut, para siswa yang menempuh pendidikan di SLB ini berasal dari berbagai kecamatan di Pati, bahkan ada yang tinggal jauh dari sekolah. Oleh karena itu, pada tahun 1988, Dinas Sosial Pati mendirikan asrama agar siswa dapat tinggal di lingkungan sekolah. Asrama ini kemudian dikelola langsung oleh SLB Negeri Pati.

SLB Negeri Pati berdomisili pada daerah yang strategis di tepi jalan raya provinsi, pengembangan ekonomi dan wilayah pertanian dan juga industri dengan keterjangkauan lokasi yang mudah ditempuh dengan sarana transportasi yang ada. Lingkungan sekolah pun berada

dekat dengan sarana kesehatan, olahraga, dan keagamaan sehingga menjadi salah satu kekuatan pendukung dalam proses pembelajaran. Selain itu, SLB Negeri Pati juga memiliki budaya peduli sosial dan lingkungan. Budaya sosial dan lingkungan ini disesuaikan dengan kurikulum yang ada, dengan tujuan menumbuhkan peserta didik yang berkarakter mulia dan bisa peduli dengan orang yang berada disekitarnya dengan selalu memiliki sikap 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun serta membudayakan berucap 4 kata (Maaf, Tolong, Permisi dan juga Terima Kasih).⁵⁵

2. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Pati

a. Visi

Visi SLB Negeri Pati adalah Membentuk Siswa yang BUDIMAN “Berbudaya Unggul Dinamis Iman dan Taqwa Kepada Tuhan YME serta Mandiri”

b. Misi

- 1) Membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Menanamkan budaya Bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika
- 3) Membentuk siswa yang unggul, pintar dalam prestasi, cakap dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tangguh dalam menghadapi situasi

⁵⁵ SLB Negeri Pati, *Kurikulum Satuan Pendidikan SLB Negeri Pati*, (Pati; SLB Negeri Pati, 2024), hlm. 1

- 4) Meningkatkan prestasi di bidang akademik, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya dan olahraga
- 5) Menyiapkan siswa secara mental untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman
- 6) Melaksanakan pembelajaran berpusaat pada peserta didik
- 7) Mengembangkan sikap saaling menghargai, peduli, sopan saanatun dan anti kekerasan
- 8) Mewujudkan sekolah ramah anak

3. Tujuan SLB Negeri Pati

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar ini, diantaranya:

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif
- b. Mengurangi beban akademik siswa sehingga mereka lebih memiliki waktu untuk mengenali bakat dan minat mereka
- c. Mendorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membuat metode pembelajaran yang relevan
- d. Membentuk karakter siswa yang mandiri, kritis, dan memiliki kepekaan sosial yang baik
- e. Mendorong siswa agar bergerak lebih maju dalam menghadapi perubahan perkembangan zaman⁵⁶

⁵⁶ SLB Negeri Pati, *Kurikulum Satuan Pendidikan SLB Negeri Pati*, (Pati; SLB Negeri Pati, 2024), hlm. 4

4. Sarana dan Prasarana

Implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran agama Islam pada anak tunarungu di SMA Luar Biasa Negeri Pati tentunya membutuhkan sarana dan prasarana sebagai penunjang implementasi kegiatan, lebih jelasnya saya tampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 1.0 Sarana dan Prasarana

No	Nama Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Luas Tanah	5.350 m ²
2.	Luas Halaman	1.200 m ²
3.	Gudang	1 Ruang
4.	Ruang UKS	1 Ruang
5.	Ruang KS	1 Ruang
6.	Ruang Guru	1 Ruang
7.	Ruang Dinas	1 Ruang
8.	Perpustakaan	1 Ruang
9.	Lab Komputer	1 Ruang
10.	Mushola	1 Mushola
11.	Rusng Psikologi	1 Ruang
12.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang

13.	Ruang Kepsek	1 Ruang
14.	Kamar Mandi	4 Ruang
15.	Ruang Kelas	17 Ruang
16.	Almari Kelas	17 Buah
17.	Meja Guru	26 Buah
18.	Kursi Guru	52 Buah
19.	Meja Murid	310 Buah
20.	Kursi Murid	300 Buah
21.	Meja Tamu	1 Buah
22.	Papan Tulis	20 Buah
23.	Sumur Pompa	3 Buah

5. Daftar Guru SLB Negeri Pati

Untuk unsur pendidik dan tenaga pendidikan di SLB Negeri Pati memiliki 1 Kepala Sekolah dengan 44 Guru kelas, untuk lebih jelasnya peneliti tampilkan dalam tabel berikut :⁵⁷

Tabel 2.0 Daftar Guru SLB

No	Nama	Jabatan	Status
1.	ADI ANJOYO	Guru Pertama	PPPK

⁵⁷ Sumber : dokumen daftar guru SLB Negeri Pati, pada tanggal 24 April 2025

2.	AGUSTINI	Guru Pertama	PPPK
3.	ALDA YURISKA WIDYANINGRUM	Guru Pertama	PPPK
4.	ALVI MURNIATUN	Guru Pertama	PPPK
5.	ASTI ARIYANI	Guru Pertama	PPPK
6.	ASTRI ANDRIANI	Guru Pertama	PPPK
7.	AZIZAH PUSPITASARI	Guru Pertama	PPPK
8.	AZKA AMALINA	Guru Pertama	PPPK
9.	BAYU SARI WULAN	Guru Muda	PNS
10.	BUDI WIYANTI	Guru Pertama	PPPK
11.	CITRA KARISMA WISUDAWATI	Guru Pertama	PPPK
12.	DWI YULIANTO	Guru Muda	PNS
13.	DYAH RETNO SEPTIANI	Guru Pertama	PPPK
14.	ENI PURWANTI	Guru Madya	PNS
15.	ERNA FITRIANI	Guru Pertama	PPPK
16.	ERNESTA WARDAYA	Guru Pertama	PPPK
17.	FAUZAN	Guru Pertama	PPPK
18.	FERY ANDRIANTO	Guru Pertama	PPPK
19.	FINA RIA NOVIANA	Guru Pertama	PPPK
20.	HANANG HARYANTO	Guru Pertama	PPPK
21.	IKRIMA KARTIKA	Guru Pertama	PPPK

22.	INTAN AULIASARI	Guru Pertama	PPPK
23.	KANDIT BIROWATI	Guru Pertama	PPPK
24.	KANIYATI	Guru Pertama	PPPK
25.	KASTONAH	Guru Pertama	PNS
26.	KURNIAWATI DWI PUTRI	Guru Pertama	PPPK
27.	LUTHFIDIYATI OKTAVIANA Y	Guru Pertama	PPPK
28.	MENIK YENNY ASTUTI	Guru Pertama	PPPK
29.	MUHAMMAD ABDUH	Guru Pertama	PPPK
30.	NISA MUTHI AFINA	Guru Pertama	PPPK
31.	NUR LAILA MUNA	Guru Muda	PNS
32.	RAHEL DHIYAH WARI	Guru Pertama	PPPK
33.	RAIDA MARANTIKA YUSILVA	Guru Pertama	PPPK
34.	SAPTO HADI CAHYONO	Guru Pertama	PNS
35.	SARASWATI DEVI	Guru Pertama	PPPK
36.	SITI ASIYAH	Guru Muda	PNS
37.	SUMARNO	Kepala Sekolah	PNS
38.	SUMUNAR PRAPTI MANGESTI	Guru Pertama	PPPK
39.	SUTAJI	Guru Madya	PNS

40.	SUYONO	Guru Madya	PNS
41.	UMI SATITI	Guru Pertama	PPPK
42.	UMI SIHMI ASTUTI	Guru Pertama	PPPK
43.	WARA CANDRA RINI	Guru Muda	PNS
44.	YOHANA YUYUN ERAWATI	Guru Pertama	PPPK
45.	ZAKARIA NURIL HUDA	Guru Pertama	PPPK

6. Daftar Siswa-Siswi SLB Negeri Pati

Jumlah siswa-siswi di SLB Negeri Pati keseluruhan jumlah 349 anak dengan rombongan belajar yang berbeda, siswa kelas 12 B atau 12 Tunarungu menjadi subjek penelitian dalam skripsi ini, lebih jelasnya peneliti tampilkan dalam tabel berikut :⁵⁸

Tabel 3.0 Data Siswa SLB

No	Nama	Kelas	Alamat
1.	Rizky Ayu Dwi A	12 B	Trimulyo
2.	Talitha Zahra S	12 B	Blaru
3.	Lila Tri Hastuti	12 B	Terban
4.	Arya Seto Abimanyu	12 B	Bakaran Kulon

⁵⁸ Sumber : dokumen data siswa SLB Negeri Pati, pada tanggal 25 April 2025

5.	Mahmud Abbas	12 B	Growong Lor
6.	Ahmad Faruq M	12 B	Pegandan
7.	Septia Indi Lestari	12 B	Karangwotan
8.	Setyo Candra W	12 B	Waturoyo
9.	Rizky Revaldo A	12 B	Pati Lor
10.	Sri Murni	12 B	Angkatan Lor
11.	Muhammad Rendy P	12 B	Karangwotan
12.	Farhan Febrian R	12 B	Tambaharjo
13.	Dea Nur Rahma	12 B	Mulyoharjo

B. Implementasi Pendekatan *Cooperatif Learning* dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu

Implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran agama Islam di SMA Luar Biasa Negeri Pati merupakan sebuah pilihan yang tepat, karena dengan menggunakan model *cooperatif learning* hambatan dalam proses pembelajaran dapat teratasi, apalagi untuk anak tunarungu. Penggunaan *Cooperatif Learning* sendiri bukan asal pakai tanpa rancangan sebelum pembelajaran berlangsung, seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pak Ali sebagai guru PAI di SMA Luar Biasa Negeri Pati :

Gambar 2.0 Wawancara Guru PAI



Saya merancang bukan sembarang merancang mas, karena ini berkaitan dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus, tapi yang pasti adalah saya merancang pembelajaran agama Islam untuk siswa tunarungu ini dengan pendekatan *Cooperatif Learning*, saya berfokus pada pendekatan ini baik secara visual, bahasa isyarat, dan kegiatan praktik langsung yang melibatkan interaksi aktif antar siswa⁵⁹

Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang terbagi dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.⁶⁰ SMALB Negeri Pati telah menerapkan model pembelajaran kooperatif ini sejak semester baru dimulai, khususnya pada pembelajaran agama Islam yang menggunakan pendekatan *Cooperatif Learning* dalam proses pembelajaran. Prinsip *Cooperatif Learning* tentunya harus

⁵⁹ Sumber : hasil wawancara dengan Pak Ali Shodiqin (Guru PAI SMA Luar Biasa Negeri Pati) pada tanggal 6 Februari 2025

⁶⁰ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga; 2009), hlm. 161.

ditanamkan dalam setiap pembelajaran, sesuai dengan pernyataan Pak Ali

Ya, saya menerapkan prinsip *Cooperatif Learning* dalam model pengajaran saya mas. Prinsip *Cooperatif Learning*, seperti keterlibatan aktif siswa, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan nilai-nilai keberlanjutan, menurut saya sangat relevan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa tunarungu di sekolah ini. Untuk penerapannya sendiri bagaimana Islam mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama manusia. Misalnya, dalam materi tentang *khalifah fil ardh* (manusia sebagai pemimpin di bumi), saya mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan melalui praktik seperti daur ulang kertas, pemanfaatan air wudhu yang efisien, dan kebersihan masjid⁶¹

Pembelajaran agama Islam terjadwal satu minggu dengan satu kali pertemuan, yakni setiap hari senin, dengan alokasi waktu selama 2 jam, dimulai dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 12.00 dan dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjamaah, kemudian pulang.⁶²

Adapun proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajara agama Islam di SMA Luar Biasa Negeri Pati, sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif, yaitu⁶³ :

⁶¹ Sumber : hasil wawancara dengan Pak Ali Shodiqin (Guru PAI SMA Luar Biasa Negeri Pati) pada tanggal 6 Februari 2025

⁶² Sumber : hasil observasi pada pembelajaran agama Islam di SMA Luar Biasa Negeri Pati pada tanggal 10 Februari 2025

⁶³ Atep S dan Wahyu S, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Teori dan Implementasi*, (Depok; Rajawali Press; 2020), hlm. 109-110.

1) Menyiapkan tujuan dan mempersiapkan siswa

Langkah pertama yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif adalah menyiapkan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang dipersiapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang sesuai dengan prinsip *Cooperatif Learning*. Pada tahap ini, Pak Ali juga melakukan penyesuaian materi agar dapat diakses oleh siswa tunarungu melalui penggunaan media visual, bahasa isyarat, dan alat bantu komunikasi lainnya.

Gambar 3.0 Menyiapkan Pembelajaran



Di awali dengan memberikan salam dengan bahasa gerak bibir serta gerakan motorik yang siswa pahami, setelah itu dilanjutkan berdoa bersama dengan mengucap bismillah seperti yang tertera di dalam gambar diatas. Kemudian Pak Ali menyampaikan tujuan pembelajaran yang hari ini akan dicapai dengan gerakan motorik yang siswa pahami, lalu menyiapkan peserta didik untuk memulai pembelajaran.

Gambar 4.0 Penjelasan Pembelajaran



Tahap berikutnya adalah mempersiapkan siswa sebelum pembelajaran dimulai seperti gambar tertera di atas. Pak Ali melakukan *apersepsi* dengan mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan pengalaman konkret siswa, pembelajaran kali ini adalah akhlak dengan capaian pembelajaran “Memahami perilaku menjaga diri penyakit sosial, etika bermasyarakat, dan berkomunikasi secara digital sesuai dengan ketentuan agama”. Hal ini penting dalam konteks *Cooperatif Learning* karena pembelajaran harus bersifat kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Di SMA Luar Biasa Negeri Pati, Pak Ali juga memberikan penjelasan tentang aturan kerja kelompok dan teknik komunikasi yang akan

digunakan selama proses pembelajaran kooperatif berlangsung, mengingat pentingnya menciptakan suasana inklusif dan saling menghargai.

2) Menyajikan informasi

Setelah semua siswa siap untuk memulai pembelajaran, kemudian Pak Ali menulis informasi mengenai pembelajaran apa yang akan dilakukan di papan tulis secara menyeluruh, serta dengan pendekatan multimodal, yakni melalui gambar, video, simulasi, dan penggunaan bahasa isyarat. Kemudian bertanya kepada setiap siswa apakah sudah paham atau belum mengenai informasi yang dituliskan di papan tulis, dan media yang digunakan jika ada yang belum paham, maka siswa akan bertanya dengan bahasa isyarat menggunakan tangan atau bisa saja langsung menunjuk ke papan tulis, atau media yang digunakan.

Gambar 5.0 Menyampaikan Informasi



Pada pembelajaran kali ini mempelajari tentang “Memahami perilaku menjaga diri penyakit sosial, etika bermasyarakat, dan berkomunikasi secara digital sesuai dengan ketentuan agama”. Penyampaian materi disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu yang cenderung lebih responsif terhadap rangsangan visual dan kinestetik sesuai dengan gambar di atas, dimana Pak Ali sedang menyajikan informasi lewat media pembelajaran proyektor sesuai dengan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran kali ini.

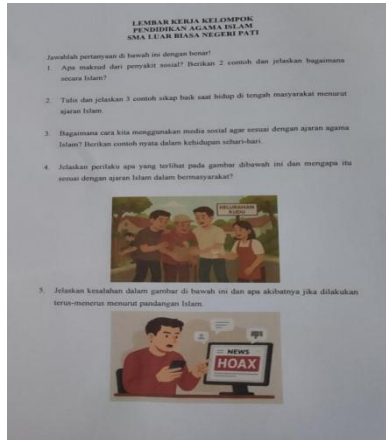
3) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar

Jika setiap siswa sudah paham akan informasi dan petunjuk yang diberikan, kemudian Pak Ali membagi mereka menjadi 4 kelompok terdiri dari 3 sampai 4 siswa setiap kelompoknya. Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok kecil merupakan inti dari model pembelajaran kooperatif. Di SMA Luar Biasa Negeri Pati, kelompok belajar dibentuk berdasarkan kemampuan sosial dan komunikasi antar siswa, hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif, yang dimana kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah⁶⁴, begitu pula dalam pendidikan inklusif, siswa dikelompokkan sesuai dengan karakter yang berbeda dengan tujuan agar dapat saling membantu satu sama lain. Pak Ali mengatur agar dalam satu kelompok terdapat kombinasi siswa yang memiliki kemampuan bahasa isyarat lebih baik dan yang

⁶⁴ Nur Ainun dan Hasrul Harahap, Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 97

membutuhkan dukungan lebih intensif, sehingga tercipta pola saling membantu.

Gambar 6.0 Lembar Kerja Kelompok



Sesuai dengan materi kali ini, lembar kertas kerja kelompok yang dibagikan untuk dikerjakan bersama adalah campuran diskusi gambar dan juga soal yang harus dijawab dengan penjelasan yang cermat dan teliti. Dengan begitu, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam suasana belajar.

4) Membimbing kelompok belajar

Setelah dimulainya diskusi kelompok, Pak Ali akan mengontrol setiap siswa di dalam kelompok yang telah terbagi, di karenakan ada sebagian siswa yang mungkin bisa jadi belum paham mengenai kata yang ada didalam pertanyaan ataupun gambar, Pak Ali akan memberikan pemahaman kepada siswa dan juga kelompok tersebut

agar bisa berfikir secara kritis dan kredibel sesuai dengan pertanyaan yang sudah ada. Seperti yang ada di dalam gambar berikut :

Gambar 7.0 Membimbing Kelompok Belajar



Dalam model pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan juga moderator. Setiap siswa memiliki peran yang setara dalam proses belajar guna mencapai tujuan pembelajaran, meskipun mereka mempunyai karakteristik yang berbeda. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh guru semata, melainkan menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini mendorong terciptanya kerja sama yang erat dan rasa saling ketergantungan antar siswa.⁶⁵

⁶⁵ Nur Ainun dan Hasrul Harahap, Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 97

Beliau mendampingi setiap kelompok, memberikan motivasi, serta membimbing siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Bimbingan ini dilakukan secara personal maupun kelompok, terutama bagi siswa yang menunjukkan hambatan dalam berkomunikasi atau memahami instruksi. Guru juga memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan tidak ada yang terisolasi. Pendekatan ini sangat relevan karena menekankan pada *inclusive learning* dan pemberdayaan semua peserta didik tanpa diskriminasi.

5) Evaluasi

Ketika batas waktu telah habis, setiap perwakilan dari kelompok akan menyampaikan hasil diskusinya dengan bahasa isyarat menggunakan tangan kepada seluruh siswa yang ada, sekaligus didampingi oleh Pak Ali untuk membenarkan jika ada hasil jawaban yang kurang pas dari setiap hasil jawaban yang siswa jelaskan. Tahap terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi dan pemberian penghargaan. Selain itu evaluasi dilakukan secara autentik, yakni dengan mengamati proses kerja kelompok, keterlibatan siswa, dan hasil penjabaran yang mereka buat.

Gambar 8.0 Evaluasi



Kemudian Pak Ali akan mengevaluasi semua jawaban dari setiap kelompok dan menjelaskan seperti gambar di atas, dengan mengumpulkan lembar hasil diskusi dan menilainya sesuai dengan kebenaran jawaban yang telah terjawab oleh masing-masing kelompok.

6) Memberikan penghargaan

Pada tahap terakhir, Pak Ali memberikan umpan balik secara langsung dan menyeluruh, baik secara verbal maupun simbolik (bintang prestasi atau pujian visual). Pemberian penghargaan dalam bentuk afirmasi positif ini bertujuan untuk memperkuat motivasi internal siswa serta membangun kepercayaan diri mereka. Melalui model pembelajaran kooperatif yang dikemas, pembelajaran agama

Islam tidak hanya menjadi wahana penanaman nilai religius, tetapi juga medium pembentukan karakter yang berkelanjutan. Pada fase ini, Pak Ali akan menyisipkan penghargaan dalam proses pembelajaran ini dengan tujuan agar setiap siswa berlomba untuk berfikir secara kritis dan paham akan konsep agama Islam yang dijalankan.

C. Keterbatasan Peneliti

Dalam segala sesuatu tentunya terdapat memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal yang demikian juga terdapat dalam penelitian ini. Peneliti menyadari bahwasannya dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangannya. Hal ini tentunya bukan dikarenakan faktor kesengajaan, tetapi dikarenakan adanya keterbatasan dalam melaksanakan penelitian. Walaupun penelitian ini sudah dilaksanakan semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari yang namanya kesalahan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam penelitian yang meliputi:

a. Keterbatasan Kemampuan

Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti khususnya dalam pengetahuan ilmiah serta dalam menganalisis masalah yang diteliti masih memiliki banyak kekurangan. Akan tetapi, peneliti dalam menjalankan penelitian sesuai kemampuan keilmuan dan bimbingan dari dosen pembimbing sudah dilaksanakan dengan usaha yang semaksimal mungkin.

b. Keterbatasan Waktu

Penelitian yang dilaksanakan ini terbatas oleh waktu, dikarenakan waktu yang dimanfaatkan penulis sangat terbatas, maka dari itu, peneliti hanya mempunyai waktu sesuai dengan keperluan yang relevan dengan penelitian saja. Sehingga dalam pelaksanaan pengambilan data penelitian ini terkesan sangat singkat. Akan tetapi, meskipun waktu yang dimanfaatkan peneliti hanya sebentar, namun syarat-syarat dalam penelitian sudah terpenuhi.

c. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan sebatas di SMA Luar Biasa Negeri Pati saja. Apabila dilaksanakan di tempat atau lembaga yang berbeda kemungkinan hasilnya tidak sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya yang terkait dengan implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran agama Islam pada anak tunarungu di SMA Luar Biasa Negeri Pati dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran agama Islam pada anak tunarungu di SMA Luar Biasa Negeri Pati dengan 6 langkah yang terdiri dari, menyiapkan tujuan dan mempersiapkan siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, membimbing kelompok dan belajar, evaluasi dan yang terakhir adalah memberi penghargaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti uraikan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi SMA Luar Biasa Negeri Pati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* di SMA Luar Biasa Negeri Pati lebih variatif dengan metode pembelajaran yang lain, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dengan demikian tujuan pendidikan khususnya pada pendidikan inklusi dapat tercapai.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun semangat guru di SMA Luar Biasa Negeri Pati untuk terus berinovasi dalam model pembelajaran lainnya untuk menangani siswa berkebutuhan khusus.

3. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat terdorong untuk lebih giat dalam belajar di sekolah. Dengan menyediakan lingkungan pembelajaran inklusif yang aman dan nyaman serta menyenangkan, diharapkan pula siswa dapat berperan aktif selama pembelajaran dan tidak bosan saat belajar, sehingga dengan implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* dalam pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan tercapai tujuan pembelajaran.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu oleh penulis, meskipun banyak rintangan yang dihadapi. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa do'a, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, terutama keluarga, dosen pembimbing, dan teman-teman terdekat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan hati terbuka, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan karya ini di masa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di dunia pendidikan, maupun sebagai referensi yang bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Penulis berharap dengan penuh, semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan keberkahan kepada kita semua dalam melangkah di jalan yang benar. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. Ilmu Pendidikan. (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan kedua, 2015), hlm. 12-59
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, 2018, hlm. 14.
- Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, (Jakarta: Kencana; 2013), hlm. 16.
- Amin, S, Pengantar Studi Islam, (Semarang: Pustaka Nuun; 2010), hlm. 58
- Andi Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 22.
- Atep S dan Wahyu S, Model - Model Pembelajaran Inovatif Teori dan Implementasi, (Depok; Rajawali Press; 2020), hlm. 109-110.
- Atiq Ahmad, dkk, Peningkatan Pembelajaran Permainan Dribble Bola Basket dengan Model Kooperatif Learning pada Peserta Didik Tuna Rungu, Jurnal Pendidikan Olahraga, Vol.14, No.2, 2024, hlm. 41.
- Chabib Thoha, dkk., Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1
- Dahwadin dan Nugraha, Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 25
- Elly Sari Melinda, Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: PT LuximaMetro Media, 2013), hlm. 42.
- Haidar Putra Daulay, Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 38.
- Hamruni, Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan, (Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga; 2009), hlm. 161.

- Haniyati, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Bhakti Pertiwi Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2023/2024, Skripsi UIN Kiai Haji Achmad Shodiq Jember, 2024, hlm.10.
- Hargio Santoso, Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 11-13
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol.1, No.1,2021, hlm.2-3
- Jati Rinakri Atmaja, Pendidikan dan Bimbingan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2017), hlm. 1.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Ikhtisar Data Pendidikan, (Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi, Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; 2024).
- KM Elistiana and WM Baihaqi, "Perancangan Aplikasi Tebak Gambar untuk Anak Tunarungu," BIOS J. Teknol. Inf. dan Komput. Rekayasa, Vol.4, No.1, 2023, hlm. 11-17.
- Lexy J, Moelong. Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset: 2007), hlm. 157
- Mardani, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, (Depok: Kencana; 2017), hlm. 67
- Mohammad Emnis Anwar, Menjelajahi Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, 2014, hlm. 483-496.
- Mubin, F, Telaah Literatur Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi, (Yogyakarta; Deepublish; 2019), hlm. 11
- Muhammad Athiyah Al-Abrasy, At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafatuha, Diterjemahkan oleh Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 29-30

- Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 220.
- Noeng Muhajdir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rakesarasin; 1996), hlm. 2
- Nur Ainun dan Hasrul Harahap, Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Jurnal As-Salam, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 97
- Nurida Intaniyah F, dan Yulianti, Analisis Model Pembelajaran Agama Islamm Pada Anak Tunarungu, Jurnal Khusus : Universitas Negeri Surabaya, 2020, hlm. 5
- Nuryanti, Ria, Penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan strategi Team Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi bilangan romawi bagi siswa tunarungu kelas IV SDLB, JASSI : Anakku, Vol.20, No.1, 2019, hlm. 50.
- Putra, A. R., & Hartono, B. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tunarungu pada Mata Pelajaran Agama Islam. Jurnal Pendidikan Luar Biasa, Vol.12, No.1, 2020, hlm.45-56.
- Putra, R., & Sari, N. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa Tunarungu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.15, No.2, 2021, hlm.123-134.
- Putri, A. N., & Santoso, H. Model Pembelajaran Kooperatif untuk Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa. Jurnal Pendidikan Luar Biasa, Vol.10, No.1, 2021, hlm.45-53.
- Rahmah Ajrine, Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB Bina Insani Depok, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm. 5
- Rahmat, S, Akidah Akhlak: Dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, (Indramayu: Adab; 2021), hlm. 88

- Ratih Putri Pratiwi-Afin Murtiningsih, Kiat Sukses Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 17
- Sari, D. P., & Wulandari, L. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa. Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.14, No.2, 2021, hlm.123-134.
- Sari, R. P., & Wulandari, D. Pengaruh Pendekatan Kooperatif Learning terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu. Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.15, No.2, 2022, hlm.134-142.
- Sembiring Ibastanta, dkk, Model Kooperatif Team Games Tournament (TGT): Peningkatan kreatifitas, kerjasama dan keterampilan bermain sepakbola siswa tunarungu, Edu Sportivo : Indonesian Journal of Phsyical Education, Vol.1, No.2, 2020, hlm. 128-140.
- Sinimulla, dkk., Metode Penelitian Survei, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.
- SLB Negeri Pati, Kurikulum Satuan Pendidikan SLB Negeri Pati, (Pati; SLB Negeri Pati, 2024), hlm. 1
- Smith, J. A., & Jones, L. M. The Role of Cooperative Learning in Enhancing Communication Skills of Deaf Students. Journal of Special Education Research, Vol.15, No.3, 2020, hlm.245-260.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017) hlm. 207.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012) hlm. 309.
- Sulastri Sri dan Roko Patri Jati, Pendidikan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu, Mudarrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.8, No.1, 2016, hlm. 27
- Sunardi, Kecenderungan Pendidikan Luar Biasa, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005), hlm. 86

Suparno, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 97

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, 2006 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika.

Widya, Mamad dan Rofvini. S, 2012 Model Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu, JASSI : Anakku, Vol.11, No.1, hlm. 29.

Wulandari, A., & Nugroho, H. 2020 Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa. Jurnal Pendidikan Inklusif, Vol.8,No.1, hlm.45-56.

Zuhairi, dkk., (2016) Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 40

LAMPIRAN - LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Surat Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email : s1_pai@walisongo.ac.id
Website : <http://ftk.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-1774/Un.10.3/J.1/PP.00.9/05/2024 5/27/2024
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Dr. Mustopa, M.Ag
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Ahmad Miftah Khoirunllham
2. NIM : 2103016107
3. Semester ke- : 6
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Pendekatan Education For Sustainable Development Dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Pati*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,
Dr. Fihris, M.Ag.

LAMPIRAN 2

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 0237/Un.10.3/K/DA.04.10/1/2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Semarang, 13 Januari 2025

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SLB Negeri Pati
di Pati

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi tugas akhir skripsi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Miftah Khoirun Ilham
NIM : 2103016107
Semester : 8

Judul Skripsi : Pendekatan *education For Sustainable Development* Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SMA Luar Biasa Negeri Pati

Dosen Pembimbing : Dr. Musthopa Halmar, M.Ag

untuk melakukan riset/penelitian di SLB Negeri Pati yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2025 sampai dengan tanggal 16 Februari 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha
Fitri Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

LAMPIRAN 3

Surat Keterangan Telah Riset

 PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SLB NEGERI PATI
Alamat : Jl.Sudiono.Sukoharjo-Margorejo Pati.59163.
Telp/Fax. (0295)383980, E-mail : sdbltpati@yahoo.com / sdbltpati@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.8/ 837

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUMARNO, S. Pd
NIP : 19650504 200701 1 012
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I (III/d)
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB NEGERI PATI

Menerangkan bahwa:

Nama : AHMAD MIFTAH KHOIRUNILHAM
NIM : 2103016107
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Judul Skripsi : *" Pendekatan Education For Sustainable Development Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SMALB Negeri Pati "*

Bahwa mahasiswa di atas telah melaksanakan penelitian/ Persetujuan-Pengambilan Data
Demikian Surat Keterangan ini kami buat semoga dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.


Pati, 26 Februari 2025
Kepala Sekolah

SUMARNO, S.Pd
NIP. 19650504 200701 1 012

LAMPIRAN 4

INSTRUMEN PENELITIAN

PENDEKATAN *COOPERATIF LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SMA LUAR BIASA NEGERI PATI

A. INSTRUMEN WAWANCARA GURU PAI

Narasumber :

Hari, Tanggal :

Pertanyaan :

1. Bagaimana bapak merancang pembelajaran agama Islam untuk siswa tunarungu?
2. Apakah prinsip *Cooperatif Learning* bapak terapkan dalam metode pengajaran? Jika iya bagaimana penerapannya?
3. Apa saja media atau alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu?
4. Apa tantangan terbesar yang bapak hadapi selama mengajar siswa tunarungu?
5. Penilaian seperti apa yang bapak lakukan untuk cakupan keberhasilan pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu?

INSTRUMEN PENELITIAN

PENDEKATAN *COOPERATIF LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SMA LUAR BIASA NEGERI PATI

B. INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Narasumber :

Hari, Tanggal :

Pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya SLB ini?
2. Bagaimana Visi dan Misi sekolah dalam mendukung pembelajaran ?
3. Selain dalam proses pembelajaran, apakah ada kegiatan lain dalam mendukung implementasi pendekatan *Cooperatif Learning* ?

LAMPIRAN 5

PEDOMAN INSTRUMEN PENELITIAN SMA LUAR BIASA NEGERI PATI

	Data	Metode	Instrumen
Primer	Peristiwa dengan kata - kata dan tindakan	Observasi	Lembar Observasi, Proses KBM
	Informan	Wawancara	Pedoman wawancara dan alat perekam
Sekunder	Data tertulis, buku, dan data terkait	Dokumentasi	Foto

LAMPIRAN 6

INSTRUMEN PENELITIAN

PENDEKATAN *COOPERATIF LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SMA LUAR BIASA NEGERI PATI

A. HASIL OBSERVASI KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

1. Konteks Pembelajaran

- a. Apakah materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa?

“Materi yang disampaikan memiliki keterkaitan dengan kehidupan nyata siswa, seperti pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang menjelaskan tentang menjaga lingkungan dan etika bermasyarakat, serta pada pelajaran Fikih yang membahas praktik jual beli yang jujur dan adil”

- b. Apakah guru menggunakan metode yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu?

“Guru menggunakan metode ceramah interaktif dengan kombinasi bahasa isyarat dan oral, serta melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tunarungu lebih mudah memahami dan aktif dalam proses belajar.”

- c. Bagaimana adaptasi bahasa isyarat dalam menyampaikan konsep keagamaan?

“Mengingat bahasa isyarat memiliki keterbatasan dalam menerjemahkan istilah-istilah abstrak yang sering ditemukan dalam konsep keagamaan, dalam hal ini guru agama telah terbekali dengan istilah-istilah keagamaan yang cukup abstrak karena guru agama berkolaborasi dengan guru luar biasa/guru khusus dalam kelas, sehingga siswa dan guru dapat dengan mudah berkomunikasi secara isyarat ataupun oral.”

2. Metode Pembelajaran

- a. Apakah guru menggunakan media visual seperti gambar, video, atau alat peraga untuk mendukung pembelajaran?

“Guru memanfaatkan media visual seperti gambar, video, dan proyektor untuk menampilkan materi ajar, serta alat peraga sederhana yang dapat digunakan di semua jenjang pendidikan untuk membantu pemahaman konsep secara konkret.”

- b. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam memahami topik agama Islam?

“Interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung cukup intens, karena metode yang diterapkan berhasil membuat siswa berfokus dan aktif dalam proses pembelajaran.”

- c. Apakah siswa diajak untuk berdiskusi atau melakukan aktivitas kelompok?

“Siswa diajak untuk saling berdiskusi membuat kelompok untuk membahas sebuah topik, pada kali ini topik yang dibahas adalah mengenai bagaimana cara kita hidup berkesinambungan dengan lingkungan yang ada saat ini, karena dengan demikian siswa dapat berfikir dengan kritis dan aktif memberikan jawaban satu dengan yang lain.”

3. Pemahaman Siswa

- a. Apakah siswa mampu mengaitkan nilai-nilai agama Islam dengan pengalaman atau situasi sehari-hari?

“Siswa mampu menghubungkan ajaran agama Islam yang dipelajari dengan pengalaman nyata, seperti pentingnya menjaga lingkungan, kejujuran dalam bertransaksi, dan hidup saling tolong-menolong dalam masyarakat.”

- b. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan pendekatan kooperatif learning?

“Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif cukup baik, mereka terlihat lebih aktif, termotivasi, dan mampu mengemukakan pendapat atau pemahaman mereka baik secara lisan maupun dengan bantuan isyarat.”

4. Strategi Penilaian

- a. Bagaimana guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan?

“Guru akan mengevaluasi pemahaman siswa setiap akhir pelajaran dengan latihan, dan langsung dinilai serta dikasih tau apabila ada yang kurang sesuai.”

- b. Apakah evaluasi mempertimbangkan keterbatasan pendengaran siswa?

“Tidak ada pertimbangan yang signifikan dalam mengevaluasi, karena pada dasarnya evaluasi hanya akan berfokus terhadap pemahaman dan ingatan siswa tentang materi yang telah diajarkan.”

LAMPIRAN 7

INSTRUMEN PENELITIAN

PENDEKATAN *cOOOPERATIF LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SMA LUAR BIASA NEGERI PATI

A. HASIL WAWANCARA GURU PAI

Narasumber : Bapak Ali Sodikin, S.Pdi

Hari, Tanggal : Kamis, 6 Februari 2025

Jawaban :

Peneliti : **Bagaimana bapak merancang pembelajaran agama Islam untuk siswa tunarungu?**

Narasumber : Saya merancang bukan sembarang merancang mas, karena ini berkaitan dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus, tapi yang pasti adalah saya merancang pembelajaran agama Islam untuk siswa tunarungu ini dengan model pembelajaran kooperatif, saya berfokus pada pendekatan *Cooperatif Learning* baik secara visual, bahasa isyarat, dan kegiatan praktik langsung yang melibatkan interaksi aktif antar siswa.

Peneliti : **Apakah prinsip *Cooperatif Learning* bapak terapkan dalam metode pengajaran? Jika iya bagaimana penerapannya?**

Narasumber : Ya, saya menerapkan prinsip *Cooperatif Learning* dalam metode pengajaran saya mas. Prinsip *Cooperatif Learning*, seperti keterlibatan aktif siswa, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan nilai-nilai keberlanjutan, menurut saya sangat relevan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa tunarungu di sekolah ini. Untuk penerapannya sendiri

bagaimana Islam mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama manusia. Misalnya, dalam materi tentang *khalifah fil ardh* (manusia sebagai pemimpin di bumi), saya mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan melalui praktik seperti daur ulang kertas, pemanfaatan air wudhu yang efisien, dan kebersihan masjid.

Peneliti : **Apa saja media atau alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu?**

Narasumber : Untuk media atau alat bantu sendiri yang biasa saya gunakan ada papan tulis itu untuk menulis materi dan juga membantu proses evaluasi, kemudian saya juga menggunakan proyektor sebagai alat bantu visual mas, karena notabennya mereka mengandalkan penglihatan dalam pembelajaran, kemudian ada alat peraga dan sesekali juga mereka menggunakan alat bantu dengar.

Peneliti : **Apa tantangan terbesar yang bapak hadapi selama mengajar siswa tunarungu?**

Narasumber : Tantangan terbesar selama saya mengajar sendiri adalah setiap peserta didik mempunyai karakter dan bawaan yang berbeda, ini sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran seperti adanya satu atau dua peserta didik yang lambat dalam belajar.

Peneliti : **Penilaian seperti apa yang bapak lakukan untuk cakupan keberhasilan pembelajaran agama Islam pada siswa tunarungu?**

Narasumber : Untuk penilaian sendiri secara akademik ada 4 mas, yang pertama adalah tes, baik tes tengah semester dan juga akhir semester, kemudian keaktifan dan juga respon selama pembelajaran berlangsung, ada praktek dan juga kebiasaan, selain itu saya juga biasa

menerapkan pendekatan autentik dalam proses evaluasi.

INSTRUMEN PENELITIAN

PENDEKATAN *COOPERATIF LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SMA LUAR BIASA NEGERI PATI

B. INSTRUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Narasumber : Sumarno, S.Pd.

Hari, Tanggal : 23 Januari 2025

Jawaban :

Peneliti : **Bagaimana sejarah singkat berdirinya SLB ini?**

Narasumber : SLB ini dulu itu didirikan pada tahun 1983 mas, berdasarkan arahan presiden atau inpres, sebelum menjadi SLB dan ada jenjang pendidikan mulai dari TK sampai dengan SMA, SLB ini dinamai dengan SDLB Negeri Sukoharjo, karena berdiri di Sukoharjo. Kemudian setelah kurang lebih 32 tahun menggunakan nama SDLB, pada tahun 2015 kurang lebihnya, kemudian diubah menjadi SLB Negeri Pati, karena yang sekolah disini tidak hanya berasal dari desa Sukoharjo sendiri melainkan semua masyarakat di Kabupaten Pati.

Peneliti : **Bagaimana Visi dan Misi sekolah dalam mendukung Implementasi Pembelajaran ?**

Narasumber : Visi dan misi SLB Negeri Pati ini mendukung pembelajaran melalui penguatan karakter, pembelajaran inovatif, serta peningkatan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mas. Dengan sedikit penyesuaian, visi dan misi SLB Negeri Pati dapat lebih kuat dalam mendukung pembelajaran

secara menyeluruh, selain itu kita juga memastikan peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik dan sosial tetapi juga memiliki kesadaran terhadap keberlanjutan global.

Peneliti : **Selain dalam proses pembelajaran, apakah ada kegiatan lain dalam mendukung implementasi *Cooperatif Learning* ?**

Narasumber : Ada mas, selain dalam pembelajaran, di SMA Luar Biasa ini juga diterapkan untuk keahlian diberbagai bidang untuk keberlanjutan siswa setelah lulus dari sini, namanya adaalah vokasi, vokasi sendiri ada empat macam bidang, yang pertama adalah vokasi menjahit, kedua ada vokasi membatik, ketiga ada vokasi kriya kayu, dan yang terakhir adalah vokasi tata boga.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Miftah KhoirunIlham
2. Tempat, Tanggal, Lahir : Pati, 25 Juli 2002
3. Alamat Rumah : Jl.Cendrawasih No.01,
Dk. Koki, Ds. Wedarijaksa
Kec.Wedarijaksa
Kabupaten Pati
4. No. Hp : 0895328647766
5. Email : khoirunilham07@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. RA Masyithah Wedarijaksa (2007)
- b. SDN 02 Wedarijaksa (2012)
- c. MTs Raudlatul Ulum (2016)
- d. MA Raudlatul Ulum (2020)

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ At-Tadris Wedarijaksa
- b. MAKESTA Wedarijaksa
- c. LAKMUD Wedarijaksa